

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehadiran manusia di dunia ini tidak terlepas dari kebudayaan yang mencerminkan kehidupan manusia tersebut. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yaitu, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Salah satu unsur dalam tujuh konsep kebudayaan yang mencerminkan suatu sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah organisasi sosial. Organisasi sosial tersebut terwujud dalam perkawinan tolong-menolong antar kerabat, sopan-santun, pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (Kontjaraningrat, 1990:208).

Manusia berkomunikasi dengan lawan bicara dalam rumah tangga tidak terlepas memakai bahasa, karena dilihat dari tindakan ilokusi. Rumah tangga adalah suatu kumpulan masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Menurut Saerle (Leech,1993:164-166) bahasa memiliki lima fungsi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan emosi atau bahkan sebagai alat penggerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain. Perasaan emosi merupakan luapan ekspresi yang kadang kala tidak terkendali oleh penutur bahasa.

Komunikasi menjadi hal yang penting untuk menjaga hubungan orangtua dan anak-anaknya, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan dalam rumah tangga dapat berjalan lancar. Namun,

kemampuan verbal orang tua dalam mengungkapkan sesuatu secara tidak sadar orangtua mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak saat anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan orangtua, dan pada kondisi sebaliknya sering juga terdengar seorang anak memaki dengan kata-kata yang tidak sepatutnya diujarkan kepada orangtuanya. Dengan kata lain, kemampuan verbal orang tua akan diserap dan anak tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mereka mempelajari hal itu dari orangtua mereka.

Kekerasan verbal yang diterima anak akan mempengaruhi pada segi psikis dan mental anak hingga dewasa. Akhirnya kekerasan verbal tersebut menjadi permasalahan kebahasaan yang ada disekeliling manusia. Dalam penelitian ini, penulis mengambil area penelitian di Desa Pekan Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang. Gunung Meriah terletak pada ketinggian  $\pm 610$  meter diatas permukaan laut, luasnya sekitar 1 km<sup>2</sup>/100 Ha. Jarak dari kota ke Kecamatan Gunung Meriah kurang lebih 69 kilometer ( $\pm 2,5$  jam). Kecamatan Gunung Meriah terdiri dari 12 desa dan jumlah penduduknya sekitar 2.019 jiwa, mayoritas penduduknya adalah suku Karo dan bermatapencarian sebagai petani 65%, wiraswasta 0,7%, PNS 13%, dan pensiunan sebesar 10%. Masyarakat Gunung Meriah memiliki karakteristik dan latarbelakang yang berbeda. Oleh karena itu tidak jarang orang tua memperlakukan atau melontarkan kata yang tidak pantas untuk anaknya. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa 2 dari 6 rumah tangga di daerah ini setiap harinya memperoleh kata-kata yang

tidak pantas maupun kalimat yang bersifat mengancam dari orang tua kepada anak-anaknya atau sebaliknya perkataan anak-anak yang tidak selayaknya kepada orang tua. Orang tua menganggap memarahi anak-anak dengan kata-kata yang tidak pantas dan tidak sopan itu merupakan hal yang biasa. Selain alasan tersebut, penulis juga mempertimbangkan keadaan masyarakat, dimana orangtua terutama ibu yang mayoritas memiliki latarbelakang pendidikan yang masih rendah dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal itu mengakibatkan stres yang disebabkan himpitan ekonomi, ketidakharmonisan keluarga dan himpitan hidup yang akan membuat orangtua mudah sekali meluapkan emosi, kekecewaan, kemarahan dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya, yaitu anak mereka.

Kekerasan verbal yang dimaksud, misalnya pada percakapan berikut ini.

Ibu : Darimana kau?

Anak : Dari kede mak.

Ibu : Terus lah kau ke kede sana,  
lebih bagus kau masuk kamar terus belajar  
Ngeri kau *bodoh!*

Kata makian *bodoh* pada kalimat diatas jika dilihat dari referensinya bentuk makian *bodoh* tergolong kedalam referensi suatu keadaan mental seseorang yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan, sedangkan tujuan dari ucapan itu jika dilihat dari konteksnya ingin mengekspresikan rasa kesal sekaligus menghina.

Bahasa pada prinsipnya digunakan oleh pemakainya sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Begitu pula interaksi atau

komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Orang tua tidak menyadari bahwa kemampuan verbal dalam mengungkapkan sesuatu akan diserap oleh anak. Orang tua mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak ketika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua atau sebaliknya. Kekerasan verbal terjadi ketika anak mengalami penolakan atas keinginannya. Kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, benci, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya (Evi Nurvitawati, 2013:2).

Dampak psikologis hanya dirasakan oleh korbannya, sedangkan pelakunya merasa “lega” bahkan nikmat karena beban emosinya sudah diungkapkan. Selain menimbulkan dampak psikologis, kekerasan verbal yang berhadapan dengan kekerasan verbal akan menimbulkan pertengkaran, perang mulut, cekcok, atau konflik. Pertengkaran dapat mengakibatkan renggang atau retaknya kohesi sosial. Kekerasan verbal terjadi dalam setiap rumah tangga misalnya antara orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, kakak kepada adik atau sebaliknya, dan juga anggota keluarga yang lain.

Berkaitan dengan penelitian kekerasan verbal, Wijana dan Rohmadi (2006) membahas “Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya”. Hal ini sejalan dengan penelitian Simatupang mengenai “Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua Terhadap Anak di Kompleks Pondok AB Belawan (Kajian Pragmatik). Namun dalam penelitian tersebut Simatupang hanya meneliti penggunaan bahasa imperative yang diucapkan orang tua terhadap anak.

Sedangkan Tobing meneliti tentang kajian kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik), tetapi yang hanya diteliti adalah kekerasan verbal yang diucapkan orang tua terhadap anak saja dengan menggunakan kajian Sosiopragmatik.

Sosiopragmatik menelaah mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia, yang sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa tersebut. Permasalahan yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan maksud dari tuturan yang ada, tetapi juga harus memperhatikan maksud dan situasi dimana atau bagaimana munculnya tuturan. Hal tersebut yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kekerasan verbal dalam rumah tangga dengan menggunakan teori sosiopragmatik. Dari pemaparan tersebut penulis tertarik meneliti tentang **“Kekerasan Verbal Dalam Rumah Tangga di Desa Pekan Gunung Meriah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang(Kajian Sosiopragmatik)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut terlihat seperti di bawah ini.

1. Terdapat berbagai jenis tindak tutur kekerasan verbal pada rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah.
2. Terdapat berbagai referensi kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah
3. Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Pekan Gunung Meriah.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dipusatkan pada jenis tindak tutur, referensi, dan bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan kajian Sosiopragmatik.

### **D. Rumusan Masalah**

Setelah melakukan identifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian mengenai kekerasan verbal dalam rumah tangga dengan tinjauan sosiopragmatik ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis tindak tutur kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah?
2. Apa saja referensi kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah?
3. Bagaimana bentuk kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah.

2. Mendeskripsikan referensi kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah.
3. Mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal dalam rumah tangga di Desa Pekan Gunung Meriah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dinilai baik apabila memiliki manfaat bagi banyak kalangan atau menjadi referensi bagi bidang ilmu lainnya. Adapun manfaat teoretis dan praktis pada penelitian ini akan di paparkan pada bahasan berikut ini.

##### **1. Manfaat Teoretis.**

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahasa dibidang linguistik khususnya kajian sociolinguistik, pragmatik dan sosipragmatik.
- b) Memberi sumbangan materi mengenai tindak tutur kekerasan verbal dalam rumah tangga.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari muncul hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a) Dapat memberikan informasi tentang perilaku komunikasi orang tua khususnya mengenai tuturan yang mengindikasikan bentuk lingual kekerasan verbal dalam rumah tangga.

- b) Diharapkan penelitian ini menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai kekerasan verbal dalam rumah tangga.

